

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan periode bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini sangat berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna.

Menurut Mukhtar Latif (2013:47) anak usia 4-6 tahun merupakan masa bagi anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial motorik halus, konsep diri kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas :

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, Standar Guru dan Tenaga Kependidikan, Standar isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, dan Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan metode yang tepat bagi guru untuk mengembangkan motorik halus anak. Saat yang amat menyenangkan bagi anak-anak ketika ia mendapatkan mainan baru. Bagi anak-anak, dimana imajinasinya mulai berkembang, benda atau barang apa saja bisa menjadi sarana bermain. Ternyata amat banyak manfaat bermain bagi perkembangan anak-anak terutama, perkembangan pada motorik halus anak. Memberikan mainan, mengajak bermain atau membuat mainan bersama adalah sebuah upaya untuk membantu perkembangan anak.

Di sekolah Taman Kanak-Kanak dalam usaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak selalu berdasarkan pada unsur bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak haruslah bermain yang kreatif dan menyenangkan sehingga dapat mengembangkan motorik. Peran guru sebagai pengajar di sekolah adalah suatu aktifitas guru mengajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Istilah peserta didik penulis gunakan untuk anak didik, objek didik, atau sebagai istilah lain dari murid/siswa. Menurut Masitoh (2007:67) tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif

awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Mukhtar Latif (2013:43) mengatakan “bahwa pengajaran merupakan totalitas aktifitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi”. Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dengan (*interdependent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen belajar mengajar antara lain : tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran dan evaluasi-evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan. Paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologi dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai.

Guru mempunyai peran kunci dan dominan dalam kegiatan proses belajar mengajar dikatakan demikian karena perwujudan kelas yang menyenangkan dan kondusif untuk aktifitas belajar anak merupakan hasil dari kegiatan mengajar yang dilakukan guru berdasarkan pemahaman profesional yang dimilikinya. Guru mempunyai kewajiban mulai dari menyusun program pembelajaran, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasinya. Semua hal ini ditujukan untuk

membantu perkembangan anak secara optimal. Guru sebagai orang dewasa yang diharapkan mampu membantu perkembangan anak, harus memiliki pengetahuan, kemampuan dan pemahaman yang tepat tentang tugas dan kewajibannya. Ketiga aspek ini akan menjadi landasan berpijak bagi guru dalam berbuat dan bertindak sebagai orang dewasa profesional yang mempunyai tugas pokok membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara maksimal.

Perkembangan fisik motorik anak meliputi motorik kasar dan motorik halus anak, Perkembangan motorik halus anak Taman Kanak-Kanak ditekankan pada koordinasi gerakan, motorik halus memerlukan latihan dan bimbingan dari guru kelas. Sehingga perlu adanya peran guru terkait dengan masalah tersebut agar mendapat strategi atau solusi yang tepat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelompok A TK PKK Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya, penyebab dari masalah tersebut yaitu masih kurangnya peran guru dalam membimbing anak serta guru kurang bervariasi dalam penggunaan bahan belajar. Sehubungan dengan Judul yang diteliti, Peran guru sangat penting bagi pendidikan, sehingga perlu adanya peran guru dalam mengembangkan motorik halus, yaitu peran sebagai pembimbing dan model.

Perkembangan motorik halus setiap anak di TK tentulah tidak sama, baik dari segi kekuatan maupun ketepatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh bawaan dan stimulasi yang diperolehnya. Sebenarnya ada banyak hal yang mempengaruhi perkembangan motorik seorang anak. Tidak hanya suasana dan lingkungan belajar di TK, melainkan juga kondisi lingkungan, dan keluarga, yang turut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan motorik halus anak.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Rosari (2013) yang berjudul : “Analisis Pembelajaran Pengembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran mengembangkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian kedua dilakukan oleh Novita P. Nua (2014) yang berjudul: “Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sipatana Kota Gorontalo”. Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak. Penelitian ketiga dilakukan oleh Afif Nurhuda (2015), dengan judul : “Pelaksanaan Model Pembelajaran Area Dalam Mengembangkan Motorik Halus Peserta Didik Di TK Negeri Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran area dalam mengembangkan keterampilan motorik halus di TK Negeri Pembina Yogyakarta beserta kendala pengembangan motorik halus yang terjadi.

Perbedaan ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kegiatan yang dilakukan guru berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran guru harus mengetahui serta memahami setiap kebutuhan serta karakteristik perkembangan setiap anak, sehingga guru atau guru nantinya dapat memberikan pembelajaran yang tepat untuk menstimulus setiap aspek perkembangan dan merangsang munculnya motivasi belajar yang dimiliki oleh anak.dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK PKK Kalijudan Surabaya.

Beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konsistensi perkembangan individu anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang. Anak harus mempelajari keterampilan motorik agar mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Melalui keterampilan motorik, anak dapat memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, tetangga. Untuk memperoleh penerimaan tersebut, diperlukan keterampilan tertentu seperti dapat membantu pekerjaan rumah dan sekolah.

Pengamatan awal di Kelompok A TK PKK Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya diketahui bahwa kegiatan motorik halus kurang diminati anak dikarenakan peran guru kurang membimbing dan kurang variatif dalam mengembangkan kegiatan motorik halus. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melihat apa peran guru dalam pengembangan motorik halus anak usia dini di TK PKK Kalijudan Surabaya. Oleh karena itu, penulis memilih topik ini agar dapat mengetahui peran serta guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam peran guru dalam perkembangan motorik halus anak usia dini yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK PKK Kalijudan Surabaya?

2. Bagaimanakah letak hambatan guru dalam usaha mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK PKK Kalijudan Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK PKK Kalijudan Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam usaha mengembangkan motorik halus anak usia dini kelompok A di TK PKK Kalijudan Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna khususnya menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk sekolah : sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah agar menjadikan kegiatan motorik halus sebagai tambahan secara rutin.
- b. Manfaat untuk guru : sebagai bahan informais kepada guru dalam perencanaan pembelajaran serta pengembangan motorik halus.
- c. Manfaat untuk peneliti : penelitian ini diperlukan dalam rangka menambah wawasan dalam penelitian selanjutnya.